



Analisis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Fase C dalam Komunikasi Teman Sebaya

Istikomah¹ & Ana Andriani²

¹Sekolah Dasar Negeri Cinangsi 03 Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

¹Correspondence Email: istikomah.28.iis.kk@gmail.com

Article Info

Received: November 06, 2025

Accepted: March 08, 2026

Published: March 30, 2026

Keywords

Social-Emotional Development;
Phase C Students;
Peer Communication;
Students' Social Interaction;
School Children's Development.

Abstract

The social-emotional development of phase C students demonstrates significant diversity in peer communication abilities. This study aims to describe the social-emotional development of phase C students in communicating with peers at SDN Cinangsi 03 Gandrungmangu Cilacap. A qualitative approach with descriptive phenomenological design was employed to explore students' subjective experiences in depth. Research subjects consisted of six grade V and VI students aged 10–12 years purposively selected based on communication ability variations, three classroom teachers, and six parents. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study, then analyzed using descriptive phenomenological analysis through stages of bracketing, horizontalization, cluster of meaning, and textural-structural description. Findings indicate that phase C students have developed self-awareness, emotional regulation, motivation, empathy, and social skills reflected in their daily communication patterns, albeit at varying levels across individuals. This study provides empirical evidence that effective communication indicators do not develop uniformly, but are strongly shaped by social-emotional maturity and peer interaction context in rural elementary schools. These findings affirm the need for systematic social emotional learning (SEL) programs and individualized guidance as an integral part of elementary school learning.

Kata Kunci	Abstrak
<p>Perkembangan Sosial Emosional; Peserta Didik Fase C; Komunikasi Teman Sebaya; Interaksi Sosial Siswa; Perkembangan Anak Sekolah.</p>	<p><i>Perkembangan sosial emosional peserta didik fase C menunjukkan keberagaman yang signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan sosial emosional peserta didik fase C dalam berkomunikasi dengan teman sebaya di SDN Cinangsi 03 Gandrungmangu Cilacap. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif digunakan untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas enam peserta didik kelas V dan VI berusia 10 – 12 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi kemampuan komunikasi, tiga guru kelas, dan enam wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis fenomenologi deskriptif melalui tahapan bracketing, horizontalization, cluster of meaning, dan textural-structural description. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik fase C telah mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang tercermin dalam pola komunikasi sehari-hari, meskipun dengan tingkat perkembangan yang bervariasi antarindividu. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa indikator komunikasi efektif tidak berkembang secara seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh kematangan sosial emosional dan konteks interaksi teman sebaya di sekolah dasar wilayah pedesaan. Temuan ini menegaskan perlunya program social emotional learning (SEL) yang sistematis dan pendampingan individual sebagai bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar.</i></p>

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kodrat untuk hidup bersama, saling membutuhkan, dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional individu agar dapat berperilaku sesuai nilai kemanusiaan dan moral. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 menegaskan bahwa salah satu dimensi yang harus dicapai peserta didik dalam Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar adalah kemampuan sosial emosional yang tercermin melalui sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Permendikbud No. 20 tahun 2016, 2016).

Kemampuan memahami dan mengelola emosi, menjalin hubungan positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan bagian penting dari tumbuh kembang anak. Aspek sosial dan emosional anak berhubungan langsung dengan interaksi mereka di lingkungan, di mana emosi berperan sebagai sarana komunikasi dan penyesuaian diri. Kemampuan ini mencakup lima unsur utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 1995).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinangsi 03 Gandrungmangu Cilacap masih menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan sosial emosional dan keterampilan komunikasi. Hasil observasi awal pada Februari–Maret 2025 ditemukan fenomena komunikasi kurang sopan antarpeserta didik, seperti berbicara dengan nada tinggi, menyela pembicaraan, serta menggunakan sapaan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Peserta didik juga menunjukkan ekspresi tegang atau marah ketika menghadapi perbedaan pendapat, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan enggan berbicara dalam diskusi kelas. Hasil wawancara awal dengan guru kelas menguatkan bahwa rendahnya kemampuan mengelola emosi dan kurangnya teladan komunikasi sopan berpengaruh terhadap suasana belajar (Müller *et al.*, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan kesenjangan antara harapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berkomunikasi secara santun, empatik, dan bertanggung jawab, dengan realitas perilaku komunikasi peserta didik yang masih impulsif dan kurang empatik. (Apriliya & Nailiah, 2025) telah mengidentifikasi bahwa rendahnya pengelolaan emosi berdampak pada interaksi sosial anak di sekolah dasar, sementara (Yandani *et al.*, 2022) dan (Barus *et al.*, 2023) menunjukkan peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku moral dan sosial peserta didik. Namun, belum ditemukan kajian yang secara spesifik memotret perkembangan sosial emosional dalam konteks komunikasi teman sebaya pada peserta didik fase C di sekolah dasar wilayah pedesaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan sosial emosional peserta didik fase C dalam berkomunikasi dengan teman sebaya di SDN Cinangsi 03 Gandrungmangu Cilacap, sekaligus memberikan bukti empiris sebagai dasar pengembangan program social emotional learning (SEL) yang sistematis di sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (J. W. Creswell & Creswell, 2017). Desain fenomenologi untuk menggali pengalaman dan makna peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Desain fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami esensi pengalaman komunikasi dari perspektif subjektif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Cinangsi 03 Gandrungmangu Cilacap pada September – November 2025. Subjek penelitian terdiri atas enam peserta didik kelas V dan VI berusia 10–12 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi kemampuan komunikasi (tinggi, sedang, rendah), tiga guru kelas, dan enam wali murid.

Prosedur penelitian meliputi: (1) tahap persiapan berupa penyusunan instrumen dan pengurusan izin; (2) tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3) tahap akhir berupa analisis data dan penyusunan laporan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi partisipatif, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan teori kecerdasan emosional Goleman dan teori komunikasi Mulyana, mencakup aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, kejelasan pesan, kesesuaian saluran, dan umpan balik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik, guru, dan wali murid. Observasi partisipatif dilakukan selama pembelajaran dan interaksi di luar kelas untuk mengamati pola komunikasi dan dinamika sosial peserta didik. Dokumentasi meliputi catatan anekdot, foto kegiatan, dan dokumen sekolah.

Analisis data menggunakan analisis fenomenologi deskriptif mengacu pada (W. J. Creswell, 2019) melalui empat tahapan. Pertama, *bracketing*, yaitu peneliti mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadi agar data berbicara secara objektif. Kedua, *horizontalization*, yaitu mendaftar seluruh pernyataan bermakna dari transkrip wawancara dan catatan observasi tanpa hierarki. Ketiga, *cluster of meaning*, yaitu mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema-tema makna. Keempat, *textural-structural description*, yaitu mendeskripsikan apa yang dialami peserta didik (*textural*) dan bagaimana pengalaman itu terbentuk (*structural*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dan induktif hingga mencapai saturasi informasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, bagian ini menyajikan hasil penelitian terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan sosial emosional peserta didik dalam konteks komunikasi teman sebaya di SDN Cinangsi 03 Gandrungmangu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

1. Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik fase C di SDN Cinangsi 03 telah memperlihatkan perkembangan sosial emosional yang positif dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Mereka mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, mengekspresikan pendapat secara sopan, serta memperlihatkan empati terhadap teman sebaya. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama peserta didik disamarkan dengan inisial SSN, KNS, RAF, SP, ANNS, dan NN.

Peserta didik fase C di SDN Cinangsi 03 telah memperlihatkan perkembangan sosial emosional yang positif dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Mereka mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, mengekspresikan pendapat secara sopan, serta memperlihatkan empati terhadap teman sebaya. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama peserta didik disamarkan dengan inisial SSN, KNS, RAF, SP, ANNS, dan NN.

SSN yang bertugas sebagai pemimpin upacara bendera membantu merapikan barisan dengan nada tenang, sekaligus menengahi teman yang berselisih paham di halaman sekolah – dua peristiwa yang mencerminkan pengendalian diri dan empati secara bersamaan. KNS mengajak teman sebangkunya membaca bersama dan menanyakan arti kata dengan bahasa yang sopan, menunjukkan empati dan kejelasan dalam berkomunikasi. Sementara itu, dalam diskusi kelompok IPAS, RFA memilih mendengarkan terlebih dahulu sebelum menanggapi dengan kalimat "menurut saya...", menggambarkan kemampuan mengelola diri dan kesesuaian saluran komunikasi yang baik.

ANNS tampil percaya diri saat menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang sopan, mencerminkan kesadaran diri dan kemampuan berbicara di depan umum yang berkembang. NN menggerakkan teman-temannya untuk bekerja sama saat piket kelas dengan ajakan yang lembut, memperlihatkan motivasi diri serta keterampilan sosial yang positif. Keberagaman perilaku yang teramati pada keenam peserta didik ini

menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional fase C bersifat individual namun secara umum mengarah pada pola komunikasi yang semakin empatik dan bertanggung jawab.

Beberapa kutipan wawancara menunjukkan peserta didik dengan komunikasi tinggi, misalnya, mengatakan bahwa mereka “senang belajar bareng teman karena bisa saling bantu”, sedangkan siswa dengan komunikasi sedang menyebut bahwa mereka “kadang malu bicara duluan, tapi ikut menanggapi kalau sudah diajak”. Guru kelas juga mengonfirmasi bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan keberanian berpendapat dan meminta maaf jika terjadi kesalahpahaman.

Hasil analisis Word Cloud dari transkrip wawancara menunjukkan frekuensi kemunculan kata yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan emosional seperti teman, maaf, bantu, senang, dengar, dan bermain. Dominasi kata “teman”, “senang”, dan “maaf” menandakan bahwa hubungan sosial dan suasana emosional positif menjadi tema utama dalam interaksi peserta didik.



Gambar 1. Word clouds hasil wawancara

Gambar diatas menampilkan frekuensi kata yang paling sering muncul dalam transkrip wawancara. Kata teman, senang, dan maaf menjadi dominan, menunjukkan fokus interaksi peserta didik pada hubungan sosial positif, empati, dan suasana emosional yang menyenangkan di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan observasi, ditemukan lima aspek utama kecerdasan emosional yang berkaitan terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Ringkasan temuan beserta kutipan autentik disajikan pada tabel beriku

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Aspek Sosial Emosional Peserta Didik Fase C di SDN Cinangsi 03

Aspek Sosial Emosional	Temuan Utama	Kutipan Singkat
Kesadaran Diri	Sebagian siswa sudah mampu mengenali perasaan dan mengontrol ekspresi saat berinteraksi.	“Senang, tapi kalau di depan umum sedikit malu.” (SSN)
Pengendalian Diri	Anak mulai belajar menahan emosi dan memulihkan hubungan setelah konflik	“Biasanya nggak main dulu, nanti minta maaf terus main lagi.” (SP)
Motivasi Diri	Motivasi belajar dan keterlibatan dalam diskusi meningkat ketika suasana kelompok mendukung.	“Kalau belajar bareng teman jadi semangat.” (RAF)
Empati	Siswa menunjukkan kepedulian spontan dan kesediaan membantu teman.	“Kalau teman jatuh langsung dibilangin jangan nangis.” (Guru- SNA)
Keterampilan Sosial	Anak mampu mendengarkan, menanggapi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan sopan.	“Kalau salah ngomong aku minta maaf.” (KNS)

Perkembangan sosial emosional peserta didik menunjukkan arah yang positif. Komunikasi antar teman sebaya berlangsung terbuka, meski masih diperlukan pembiasaan dalam mengelola ekspresi diri dan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Temuan ini diperkuat melalui dokumentasi kegiatan peserta didik dengan inisial “KNS”, yang menanyakan arti kata kepada temannya dengan bahasa yang sopan dan santun. Peserta didik “SP” tampak menunjukkan tanggung jawab sosial dengan menjadi pemimpin barisan saat upacara, yang mencerminkan kemampuan mengendalikan diri dan bekerja sama dalam kelompok. Pola perilaku tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi perilaku yang mendukung dan yang masih memerlukan bimbingan sebagaimana disajikan pada *Do & Don't Chart* berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Perilaku Positif dan Negatif dalam Komunikasi Teman Sebaya

✔ Perilaku Efektif (Do)	✘ Perilaku yang Perlu Bimbingan (Don't)
Mendengarkan teman sebelum menanggapi	Memotong pembicaraan teman
Menggunakan bahasa sopan dan ramah	Menggunakan nada tinggi atau mengejek
Meminta maaf dan memperbaiki hubungan	Menghindar atau menarik diri dari konflik
Membantu teman tanpa diminta	Acuh terhadap teman yang kesulitan

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperlihatkan perilaku komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan teman sebelum menanggapi dan menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini menandakan berkembangnya keterampilan sosial dan empati yang baik di lingkungan kelas. Namun, masih terdapat beberapa perilaku yang memerlukan bimbingan, seperti kecenderungan memotong pembicaraan atau menghindar saat terjadi perbedaan pendapat. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana beberapa peserta didik mengaku masih merasa malu atau takut salah ketika berbicara di depan teman sebaya. perkembangan sosial emosional peserta didik fase C berada pada tahap transisi menuju kematangan, di mana mereka mulai memahami pentingnya menghargai orang lain, namun masih membutuhkan pendampingan dalam pengelolaan emosi dan keterampilan komunikasi empatik.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik fase C di SDN Cinangsi 03 telah mulai mengembangkan kesadaran diri dalam berinteraksi, meskipun sebagian masih mengalami rasa malu ketika berbicara di depan umum. Temuan ini tercermin dari pernyataan “SSN” yang mengungkapkan rasa senang, tapi kalau di depan umum sedikit malu. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Cahyadi *et al.* (2024) yang menemukan bahwa anak usia 11 tahun berada pada tahap transisi kesadaran diri, di mana mereka mulai mengenali perasaan internal namun masih dipengaruhi oleh evaluasi sosial dari lingkungan sekitar.

Perkembangan kesadaran diri pada fase ini menunjukkan karakteristik yang konsisten dengan teori perkembangan emosional Andriani (2023), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar kelas tinggi mulai mampu melakukan refleksi diri dan mengevaluasi kemampuan mereka sendiri. Kesadaran akan perasaan malu di depan umum sebenarnya merupakan indikator positif bahwa anak telah mengembangkan self-

consciousness yang merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional. Dalam konteks SDN Cinangsi 03, kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar bereaksi secara impulsif, tetapi sudah mulai memiliki kesadaran tentang bagaimana mereka dinilai oleh lingkungan sosialnya - sebuah pencapaian perkembangan yang signifikan pada usia 10–12 tahun.

Peserta didik seperti "ANNS" yang tampil percaya diri menjawab pertanyaan guru dengan bahasa sopan mencerminkan tingkat kesadaran diri yang lebih matang dibandingkan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Nasrah *et al.* (2021), yang menjelaskan bahwa anak dengan kesadaran diri yang baik cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat. Perbedaan tingkat kesadaran diri antarindividu ini mengonfirmasi bahwa perkembangan emosional bersifat sangat individual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan pengalaman pribadi (Yang *et al.*, 2024). Hal ini menegaskan bahwa guru di SDN Cinangsi 03 perlu memberikan pendampingan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing peserta didik, bukan dengan pendekatan yang seragam.

Temuan terhadap "SSN" yang menengahi teman yang berselisih paham di halaman sekolah dengan komunikasi yang damai mencerminkan perkembangan *emotional regulation* yang positif. (Lešková & Ilavská, 2023) menjelaskan bahwa kemampuan menahan emosi dan bertindak sebagai mediator merupakan indikator kematangan emosional yang penting pada anak usia 9–11 tahun. Perilaku SSN di SDN Cinangsi 03 ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik fase C tidak hanya mampu mengelola emosi dirinya sendiri, tetapi juga mulai mengambil peran aktif dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan teman sebaya yaitu sebuah kemampuan yang melampaui ekspektasi perkembangan rata-rata usianya.

Pola perilaku untuk tidak bermain dulu sebelum melakukan rekonsiliasi, sebagaimana dinyatakan "SP", menunjukkan bahwa peserta didik telah mengembangkan strategi *self-regulation* melalui *physical distancing* sebagai bentuk *cooling-down period*. Strategi ini membantu anak memproses emosi negatif dan mempersiapkan diri untuk komunikasi yang lebih konstruktif. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang cenderung menghindari dari konflik sepenuhnya, yang menurut (Wenzel *et al.*, 2023) dapat menjadi strategi penghindaran yang kurang produktif jika tidak diimbangi dengan keterampilan resolusi konflik yang memadai. Perbedaan antara mengambil jeda dan menghindari ini menjadi

catatan penting bagi guru untuk membimbing peserta didik mengenali batas antara regulasi emosi yang sehat dengan penghindaran masalah.

Kemampuan meminta maaf setelah terjadi kesalahpahaman, sebagaimana terungkap dalam kutipan wawancara "KNS", menunjukkan perkembangan *moral reasoning* dan empati kognitif yang sejalan dengan tahap perkembangan (Essler & Paulus, 2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak pada fase C mulai memahami konsep tanggung jawab sosial dan pentingnya memulihkan hubungan yang terganggu. Pola ini juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan di lingkungan sekolah dan keluarga, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SDN Cinangsi 03 telah memberikan dampak nyata pada perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari.

Observasi terhadap peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa suasana kelompok yang hangat dan mendukung mampu menciptakan *sense of belonging* yang mendorong keterlibatan akademik secara lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan (Fitri & Astuti, 2024) yang menegaskan bahwa kualitas hubungan teman sebaya berkorelasi positif dengan motivasi belajar, terutama ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya. Temuan di SDN Cinangsi 03 ini memperkuat gagasan bahwa *classroom climate* yang positif bukan sekadar latar belakang pembelajaran, melainkan faktor aktif yang mendorong peserta didik untuk tetap terlibat dan bertahan dalam aktivitas belajar bersama.

Motivasi diri juga tampak dari kesediaan "NN" yang mengajak teman-temannya bekerja sama saat piket kelas dengan ajakan yang lembut dan tidak memaksa. Perilaku ini mencerminkan *intrinsic motivation* untuk berkontribusi dalam kelompok, yang merupakan indikator perkembangan sosial yang sehat pada usia fase C. (Amri *et al.*, 2024) menambahkan bahwa anak yang menunjukkan inisiatif dalam aktivitas kolaboratif cenderung memiliki *self-determination* yang lebih tinggi dan lebih siap untuk pembelajaran mandiri di masa depan. Perilaku NN ini menjadi bukti bahwa motivasi intrinsik tidak selalu muncul dalam konteks akademik formal, tetapi juga dapat berkembang melalui aktivitas keseharian di sekolah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif secara sukarela.

Hasil wawancara juga menunjukkan perbedaan tingkat motivasi antarindividu yang cukup mencolok. Peserta didik dengan kemampuan komunikasi sedang mengungkapkan bahwa mereka terkadang malu untuk memulai bicara terlebih dahulu,

tetapi ikut menanggapi jika sudah diajak berinteraksi. Variasi ini menggambarkan bahwa motivasi sosial tidak berkembang secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor kepribadian, pengalaman sosial sebelumnya, dan tingkat *self-confidence* masing-masing individu, sebagaimana dijelaskan oleh (Salamah *et al.*, 2024) bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kelompok sangat bergantung pada rasa aman dan kepercayaan diri yang dibangun melalui interaksi sosial yang konsisten. Bagi guru di SDN Cinangsi 03, temuan ini menjadi pengingat bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong semua peserta didik berpartisipasi secara aktif perlu dirancang secara berbeda tidak cukup hanya mengandalkan diskusi kelompok terbuka yang justru dapat membuat peserta didik dengan motivasi rendah semakin tenggelam.

Kemampuan empati peserta didik terlihat dari kepedulian spontan terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini tercermin dari observasi guru yang menyatakan bahwa ketika ada teman terjatuh, peserta didik langsung menasihatinya agar tidak menangis hal ini merupakan sebuah respons spontan yang menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan empati afektif dan responsif. Temuan ini sejalan dengan Roerig *et al.* (2023) yang menemukan bahwa anak usia 9–11 tahun berada pada tahap perkembangan empati yang signifikan, di mana mereka tidak hanya merasakan emosi orang lain, tetapi juga termotivasi untuk memberikan respons yang membantu.

Perilaku KNS yang mengajak teman sebangkunya membaca bersama dan menanyakan arti kata dengan sopan mencerminkan *perspective-taking ability* yang merupakan komponen kognitif dari empati. (Mouw *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan memahami kebutuhan teman dan menyesuaikan komunikasi dengan cara yang suportif menunjukkan perkembangan *theory of mind* yang matang pada fase ini, di mana empati kognitif berkembang lebih pesat pada usia sekolah dasar kelas tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Dalam konteks SDN Cinangsi 03, perilaku KNS ini menunjukkan bahwa empati bukan sekadar perasaan, tetapi sudah terwujud dalam tindakan nyata yang memperhatikan kebutuhan orang lain – sebuah pencapaian yang mencerminkan kualitas interaksi sosial yang semakin matang di lingkungan kelas.

Perilaku membantu tanpa diminta, sebagaimana teridentifikasi dalam tabel perilaku efektif, menunjukkan prosocial behavior yang merupakan manifestasi dari empati. Penelitian (AR & Hardiansyah, 2022) menjelaskan bahwa perilaku prososial pada anak usia ini tidak hanya didorong oleh aturan eksternal, tetapi mulai diinternalisasi sebagai nilai personal. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik

di SDN Cinangsi 03 telah melewati tahap *altruisme* yang *purely egocentric* menuju tahap yang lebih *mature*.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang bersikap acuh terhadap teman yang kesulitan. Variasi dalam perkembangan empati dapat dipengaruhi oleh faktor temperamen, pengalaman sosialisasi, dan modeling dari figur dewasa. Penelitian (Yosep *et al.*, 2024) memperkuat bahwa kurangnya empati pada beberapa anak bukan berarti mereka tidak mampu berempati, melainkan mungkin belum mengembangkan *habit of noticing* atau belum memiliki *repertoire respon* yang memadai.

Keterampilan sosial peserta didik terlihat dari kemampuan mendengarkan, menanggapi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan sopan. Observasi terhadap "RAF" yang mendengarkan penjelasan temannya tanpa memotong pembicaraan, lalu menanggapi dengan kalimat yang diawali "menurut saya..." menunjukkan *social competence* yang baik. (Ismail *et al.*, 2024) menemukan bahwa *active listening* dan *respectful communication* merupakan keterampilan sosial kunci yang berkembang pada anak usia sekolah dasar kelas tinggi. Perilaku RAF ini mencerminkan bahwa peserta didik di SDN Cinangsi 03 tidak hanya memahami aturan komunikasi secara normatif, tetapi sudah mulai menginternalisasikannya dalam interaksi nyata bersama teman sebaya.

Pernyataan "KNS" bahwa apabila salah berbicara maka meminta maaf terlebih dahulu mencerminkan *awareness* terhadap dampak komunikasi dan kemampuan melakukan *repair* dalam interaksi sosial. Kemampuan mengenali kesalahan komunikasi dan melakukan koreksi merupakan indikator kemampuan pragmatik yang penting dalam perkembangan komunikasi (Oktarini & Andriani, 2023). Peserta didik yang mampu melakukan *communication repair* seperti KNS menunjukkan bahwa keterampilan sosialnya telah berkembang melampaui sekadar berbicara sopan – ia sudah mampu mengelola hubungan sosial secara aktif dan bertanggung jawab.

Penggunaan bahasa sopan dan ramah yang teridentifikasi sebagai perilaku efektif dalam penelitian ini konsisten dengan temuan (Chung *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa *politeness strategies* pada anak usia ini sudah mulai kompleks dan disesuaikan dengan konteks sosial. Peserta didik seperti "SSN" yang membantu merapikan barisan dengan nada tenang menunjukkan kombinasi antara tegas dan peduli terhadap teman, keseimbangan yang justru jarang ditemukan pada usia ini dan menjadi

penanda bahwa keterampilan sosial SSN berkembang dengan sangat baik di lingkungan SDN Cinangsi 03.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku yang memerlukan bimbingan, seperti memotong pembicaraan dan menggunakan nada tinggi. Perilaku seperti memotong pembicaraan dan kurang peka terhadap nada suara pada anak usia ini dapat disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri atau belum berkembangnya kemampuan bergiliran berbicara secara matang (Carolus *et al.*, 2023). Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari melalui proses peneladanan, latihan berulang, serta umpan balik yang konsisten dari lingkungan sekitar.

Perbedaan kemampuan komunikasi antarindividu, di mana peserta didik dengan kemampuan komunikasi tinggi lebih terbuka sedangkan yang sedang atau rendah masih menunjukkan rasa malu, sejalan dengan penelitian (Hidayat *et al.*, 2024) tentang kecemasan sosial pada anak usia sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa variasi dalam kecakapan sosial dipengaruhi oleh faktor temperamen, riwayat keterikatan, serta tingkat keterpaparan terhadap berbagai situasi sosial. Temuan ini mengindikasikan perlunya bimbingan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Pola perilaku yang teridentifikasi dalam bagan *Do and Don't Chart* mencerminkan fase perkembangan yang dinamis, di mana perilaku positif dan perilaku yang masih memerlukan bimbingan dapat muncul bersamaan pada individu yang sama tergantung pada konteks. Ketidakkonsistenan dalam perilaku sosial emosional pada usia ini merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses mencoba dan belajar dalam perkembangan sosial. Pentingnya menciptakan lingkungan yang aman agar anak dapat bereksperimen dengan berbagai strategi sosial tanpa merasa takut dinilai atau disalahkan (Da Costa Ribeiro *et al.*, 2020).

Anak dengan kemampuan komunikasi tinggi umumnya lebih terbuka dan mampu mengelola emosi ketika terjadi perbedaan pendapat sejalan dengan penelitian (Griffiths *et al.*, 2021) tentang hubungan antara keterampilan komunikasi dan pengaturan emosi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan verbal yang baik memberi anak lebih banyak cara untuk mengekspresikan serta mengendalikan emosi, sehingga dapat mengurangi rasa frustrasi dan perilaku pelampiasan emosi secara negatif. Anak dengan kemampuan komunikasi yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, yang dapat berujung pada penarikan diri atau ekspresi emosi yang kurang tepat.

Kebutuhan akan pendampingan dalam pengelolaan emosi dan pengembangan keterampilan komunikasi empatik menunjukkan pentingnya program intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian (Muda *et al.*, 2025) mengungkap bahwa pembelajaran sosial emosional yang diterapkan secara konsisten berdampak positif terhadap kompetensi sosial emosional, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis. Program semacam ini, menurut (Dimitropoulou *et al.*, 2025), sebaiknya mencakup pembelajaran langsung, pemberian teladan, latihan terbimbing, dan refleksi untuk hasil yang optimal. Iklim sekolah yang positif menjadi faktor pelindung penting terhadap berbagai risiko *psikososial* dan berperan dalam perkembangan optimal peserta didik. Menciptakan lingkungan belajar yang suportif memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan dan keberhasilan siswa (Galos & Aldridge, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini melengkapi teori komunikasi Mulyana (2000) dengan memberikan bukti empiris bahwa indikator komunikasi efektif – kejelasan pesan, kesesuaian saluran, dan umpan balik – tidak berkembang secara seragam pada peserta didik fase C, melainkan sangat dipengaruhi oleh kematangan sosial emosional dan konteks interaksi teman sebaya di sekolah dasar wilayah pedesaan. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa guru tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran akademik, tetapi perlu merancang program *social emotional learning (SEL)* yang sistematis, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di kelas.

D. Penutup

Peserta didik fase C di SDN Cinangsi 03 telah memperlihatkan perkembangan sosial emosional yang positif, khususnya dalam aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang tercermin melalui komunikasi mereka dengan teman sebaya. Perbedaan kemampuan antarindividu memperlihatkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta pengalaman belajar di sekolah. Iklim sekolah yang suportif, bimbingan guru yang konsisten, dan interaksi positif antar peserta didik menjadi faktor penting dalam menumbuhkan komunikasi empatik serta perilaku sosial yang sehat. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan program pembelajaran sosial emosional yang lebih sistematis di sekolah dasar, dengan menekankan pada

pendampingan berkelanjutan, praktik reflektif, dan pelatihan komunikasi efektif sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang berempati, santun, dan berintegritas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan di satu sekolah dasar di wilayah pedesaan, yaitu SDN Cinangsi 03 Gandrungmangu Cilacap sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada konteks sekolah yang berbeda. Kedua, jumlah subjek yang terbatas pada enam peserta didik menjadikan hasil penelitian ini bersifat mendalam, tetapi belum merepresentasikan keragaman yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan sekolah dasar di lingkungan perkotaan sebagai pembanding guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh konteks sosial terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik fase C. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif berskala lebih luas juga diperlukan untuk mengukur dan mengonfirmasi temuan secara statistik pada populasi yang lebih representatif.

Ucapan Terima Kasih

Saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Kepala Sekolah dan seluruh rekan guru SDN Cinangsi 03 yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.

Referensi

- Amri, M., Prasetyo, J., Halim, C., & Adhimas, Y. B. (2024). Assessing The Influence Of Peer Collaboration, Classroom Management, And Assessment Practices On Student Motivation In Secondary Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1678-1686. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.660>
- Andriani, A. (2023). *Transformasi Pendidikan: Teori Perkembangan Peserta Didik, dan Pendidikan Holistik* (1st ed.). PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Apriliya, S., & Nailiah, I. M. (2025). How Do I Manage Emotions and Develop Social Interaction? Emotional Literacy Representation of Elementary Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 13(2), 356-366. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v13i2.70006>

- AR, M. M., & Hardiansyah, F. (2022). Prosocial Behavior Of Elementary School Students Based On Gender Differences In Society 5.0. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 390-396. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.121>
- Barus, S. Y., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 2560–2569.
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun Kemampuan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 260-267. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>
- Carolus, A. E., McLaughlin, K. A., Lengua, L. J., Rowe, M. L., Sheridan, M. A., Zalewski, M., ... & Romeo, R. R. (2024). Conversation Disruptions In Early Childhood Predict Executive Functioning Development: A Longitudinal Study. *Developmental science*, 27(1), e13414. <https://doi.org/10.1111/desc.13414>
- Chung, H., Baik, K., Jeon, J., Kim, Y. T., & Yim, D. (2024). Children's Communication Repair Strategies: Online Versus Face-to-face Interaction. *Journal of Communication Disorders*, 108, 106406. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4364373>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, W. J. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Da Costa Ribeiro, C., Teodoro, A. T. H., Santos, P. L. Dos, Lamônica, D., & Fuertes, M. (2020). Family SES and Maternal Sensitivity Predict Infant Patterns Of Regulatory Behavior in Brazilian dyads. *Early Human Development*, 151, 105201. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2020.105201>
- Dimitropoulou, P., Filippatou, D., Gkoutzourela, S., Griva, A., Pachiti, I., & Michaelides, M. (2025). The Synergy of School Climate, Motivation, and Academic Emotions: A Predictive Model for Learning Strategies and Reading Comprehension. *Behavioral Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/bs15040503>
- Essler, S., & Paulus, M. (2022). Caregivers' Everyday Moral Reasoning Predicts Young Children's Aggressive, Prosocial, And Moral Development: Evidence From Ambulatory Assessment. *Infancy*, 27(6), 1068-1090. <https://doi.org/10.1111/inf.12493>
- Fitri, N., & Astuti, R. (2024). The Power of Peers Unleashed in Motivating Elementary Learning Around the World: Kekuatan Teman Sebaya Dilepaskan dalam Memotivasi Pembelajaran SD di Seluruh Dunia. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 25(2), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i2.1099>

- Galos, S., & Aldridge, J. (2020). Relationships Between Learning Environments And Self-Efficacy In Primary Schools and Differing Perceptions of At-Risk Students. *Learning Environments Research*, 24(2), 253–268. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09323-0>
- Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. BAntam Books.
- Griffiths, S., Suksasilp, C., Lucas, L., Sebastian, C., & Norbury, C. (2021). Relationship Between Early Language Competence and Cognitive Emotion Regulation In Adolescence. *Royal Society Open Science*, 8(10), 210742. <https://doi.org/10.1098/rsos.210742>
- Hidayat, C., Suherman, M., Gaffar, M., Kania, S., Febriyanti, & Ismaurah, N. (2024). Silencing Anxiety with Social Savvy: The Role of Interpersonal Intelligence in EFL Classrooms. *Voices of English Language Education Society*. <https://doi.org/10.29408/veles.v8i2.26929>
- Ismail, N. M., Putri, Z., Moriyanti, M., & Rahma, E. A. (2024). Examining the Development of Social Skills in First-Grade Elementary School Children. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 14(2), 162-175. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13868>
- Lešková, L., & Ilavská, L. H. (2023). Peer Mediation as a Means of Eliminating Conflict in the School Environment. *Journal of Education Culture and Society*. 14(1), 161-184. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.1.161.184>
- Mouw, J., Saab, N., Gijlers, H., Hickendorff, M., Van Paridon, Y., & Broek, P. (2020). The Differential Effect Of Perspective-Taking Ability On Profiles Of Cooperative Behaviours and Learning Outcomes. *Frontline Learning Research*. 8(6), 88-113. <https://doi.org/10.14786/flr.v8i6.633>
- Muda, I., Hartati, D., Nurmala, E., Siregar, M. S., & R., S. (2025). The Influence of Guidance and Counseling on Students' Social-Emotional Development. *SABIQ: Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan*. 2(1), 26-33. <https://doi.org/10.62554/a3z8s410>
- Müller, F. ;, Denk, A. ;, & Lubaway, E. ; (2020). Assessing Social, Emotional, And Intercultural Competences Of Students And School Staff. A Systematic Literature Review Formal Und Inhaltlich Überarbeitete Version Der Originalveröffentlichung In: Formally And Content Revised Edition Of The Original Sourc. *Educational Research Review*, 29. 100304
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja rosdakaya.
- Nasrah, N., Novianti, N., & Kaharuddin, K. (2021). The Effect Of Self-Efficiency On Learning Outcomes Of Elementary School Students. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 10(5), 1254-1261. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i5.8467>

- Oktarini, I., & Andriani, A. (2023). Strengthening Social Care Character in Preventing Bullying Behavior in Elementary School Through the Role of Peers. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 121-126. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.786>
- Permendikbud no 20 tahun 2016. (2016). Standar Kompetensi Lulusan No. 20 Tahun 2016. *Kemendikbud*, 3(2), 1-8.
- Roerig, S., Van Wesel, F., Evers, S., Van Der Meulen, A., & Krabbendam, L. (2023). How, When And Why Abilities Go Social: Researching Children's Empathy And Prosocial Behaviors In Context. *Frontiers in Psychology*, 14, 952786. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.952786>
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., & Trisnawaty, W. (2024). The Effect Of Cooperative Learning Model On Elementary School Students' Learning Motivation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 18-31. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.18-31>
- Wenzel, M., Bürgler, S., Brandstätter, V., Kreibich, A., & Hennecke, M. (2023). Self-Regulatory Strategy Use, Efficacy, and Strategy-Situation-Fit in Self-Control Conflicts of Initiation, Persistence, and Inhibition. *European Journal of Personality*, 38(2), 189-208. <https://doi.org/10.1177/08902070221150478>
- Yandani, N., Tiurlina, T., & Alfarisa, F. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Moral Siswa Kelas VI SD Negeri Sudimara Timur 2. *Didaktika*, 2(2), 267-277. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v2i2.48965>
- Yang, S., Dane, G., Van Den Berg, P., & Arentze, T. (2024). Influences Of Cognitive Appraisal And Individual Characteristics On Citizens' Perception And Emotion In Urban Environment: Model Development And Virtual Reality Experiment. *Journal of Environmental Psychology*, 96, 102309. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102309>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., & Hikmat, R. (2024). Empathy in High School Students. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 7(3), 198-204. <https://doi.org/10.32539/sjm.v7i3.267>